



Peran Konselor dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Pelaku *Bullying*

Rahmi Aulia^{1*}, Dede Lukman¹

¹Program Studi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Kota Bandung

*Email : rahmiaulia1223@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji efektivitas pendekatan *Client Centered Therapy* dalam menangani kasus *bullying* di kalangan remaja melalui layanan konseling PUSPAGA Kota Bandung. *Bullying* merupakan masalah sosial yang dapat menimbulkan dampak psikologis serius pada remaja, termasuk kecemasan, depresi, dan rendahnya harga diri. Menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan wawancara mendalam, penelitian ini melibatkan konselor PUSPAGA dan remaja yang terlibat dalam kasus *bullying*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan *Client Centered Therapy* efektif dalam menciptakan ruang aman bagi remaja untuk mengekspresikan emosi tanpa takut dihakimi. Para konselor berhasil membangun hubungan terapeutik yang didasari kepercayaan dan empati, membantu mengurangi kecemasan, meningkatkan kepercayaan diri, serta memfasilitasi pengembangan keterampilan sosial remaja.

Kata Kunci : *Bullying, Client Centered Therapy, Konseling Remaja*

ABSTRACT

This study examines the effectiveness of the Client Centered Therapy approach in addressing bullying cases among adolescents through PUSPAGA counseling services in Bandung City. Bullying is a social problem that can cause serious psychological impacts on adolescents, including anxiety, depression, and low self-esteem. Using a qualitative descriptive method with in-depth interviews, this study involved PUSPAGA counselors and adolescents involved in bullying cases. The results show that the Client Centered Therapy approach is effective in creating a safe space for adolescents to express emotions without fear of judgment. The counselors successfully built therapeutic relationships based on trust and empathy, helping to reduce anxiety, increase self-confidence, and facilitate the development of social skills among adolescents.

Keywords : *Bullying, Client Centered Therapy, Adolescent Counseling*

PENDAHULUAN

Fenomena kenakalan remaja, khususnya perilaku *bullying*, telah menjadi permasalahan serius yang memerlukan perhatian dan penanganan komprehensif dari berbagai pihak. Remaja, sebagai masa transisi antara anak-anak dan dewasa, menghadapi berbagai perubahan signifikan dalam aspek fisik, psikologis, sosial, dan emosional (Hurlock, 2021). Menurut Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN, 2023), remaja didefinisikan sebagai individu yang belum menikah dengan rentang usia 10 hingga 24 tahun. Sementara itu, Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014 mendefinisikan remaja sebagai kelompok usia 10 hingga 18 tahun, meskipun rentang usia ini dapat bervariasi tergantung pada konteks sosial dan budaya (Monks dkk., 2022).

Dalam fase perkembangannya, remaja mengalami berbagai perubahan kompleks yang dapat mempengaruhi perilaku mereka. Santrock (2023) menjelaskan bahwa masa remaja ditandai dengan perkembangan kognitif yang semakin kompleks, dimana remaja mulai mampu memahami konsep-konsep abstrak seperti identitas diri, moralitas, dan tujuan hidup. Periode ini juga ditandai dengan fluktuasi emosional yang intens, pencarian identitas, dan kebutuhan akan pengakuan dari kelompok sebaya. Monks dkk. (2022) menegaskan bahwa remaja aktif mengeksplorasi peran mereka dalam berbagai konteks sosial, termasuk keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Hubungan dengan teman sebaya menjadi sangat penting dalam tahap perkembangan ini, namun juga dapat menjadi sumber tekanan dan konflik. Hurlock (2021) menjelaskan bahwa remaja sering kali menghadapi dilema antara kebutuhan untuk diterima oleh kelompok dan mempertahankan individualitas mereka. Dalam konteks ini, perilaku *bullying* dapat muncul sebagai manifestasi dari ketidakmatangan emosional dan kesulitan dalam mengelola hubungan sosial. Ketidakmampuan remaja dalam mengatasi tekanan sosial dan emosional ini sering kali berujung pada perilaku agresif terhadap teman sebaya.

Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan tren yang mengkhawatirkan, dimana pada tahun 2022 tercatat 7.398 kasus kenakalan remaja, dengan 45% di antaranya merupakan kasus *bullying* (KPAI, 2023). Penelitian terbaru oleh Wijaya dan Putri (2023) mengungkapkan temuan yang memprihatinkan bahwa 70% pelaku *bullying* di Indonesia memiliki riwayat sebagai korban *bullying* di masa lalu. Fenomena ini menunjukkan adanya siklus kekerasan yang perlu diputus melalui intervensi yang tepat dan komprehensif.

Dalam perspektif Islam, kenakalan remaja merupakan gejala yang tidak sesuai dengan nilai-nilai dan ajaran agama (Effendi, 2021). Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an Surat Yusuf ayat 53, jiwa manusia memiliki

kecenderungan untuk melakukan keburukan (*An-Nafs Al-Ammarah*), namun dengan bimbingan yang tepat dan rahmat Allah, seseorang dapat mengendalikan kecenderungan negatif tersebut. Pendekatan konseling yang mempertimbangkan aspek spiritual dapat memberikan dimensi tambahan dalam memahami dan mengatasi perilaku *bullying* di kalangan remaja (Yasir dkk, 2024).

Di PUSPAGA Kota Bandung, kasus *bullying* menempati posisi tertinggi dalam laporan kenakalan remaja yang ditangani. Menurut konselor PUSPAGA Kota Bandung, terdapat pola konsisten dimana sebagian besar pelaku *bullying* yang ditangani merupakan mantan korban *bullying* yang tidak mendapatkan penanganan yang tepat. Pengalaman traumatis tanpa intervensi profesional yang memadai telah mendorong mereka mengadopsi perilaku agresif sebagai mekanisme pertahanan diri. Fenomena ini menegaskan pentingnya pendekatan penanganan yang tidak hanya berfokus pada modifikasi perilaku, tetapi juga mempertimbangkan aspek trauma dan pengalaman masa lalu.

Rahman dan Putri (2023) dalam penelitian terkini mereka mengungkapkan bahwa pendekatan tradisional yang hanya berfokus pada pemberian hukuman justru dapat memperparah siklus kekerasan. Diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif yang mampu menangani trauma masa lalu sekaligus mengubah pola perilaku destruktif yang telah terbentuk. Dalam konteks ini, *Client Centered Therapy* menjadi relevan karena menekankan pada penerimaan tanpa syarat dan pemahaman mendalam terhadap pengalaman pelaku sebagai korban di masa lalu.

Penelitian terdahulu telah mengeksplorasi berbagai aspek penanganan kenakalan remaja dan *bullying*. Amanah dkk. (2023) menekankan pentingnya pendekatan konseling keluarga dalam mengatasi kenakalan remaja, dengan fokus pada peran orang tua sebagai agen perubahan dalam sistem keluarga. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa perubahan perilaku orang tua memiliki dampak signifikan terhadap perubahan perilaku remaja. Riswanto (2019) mengidentifikasi aspek-aspek penting dalam peran konselor, termasuk kesiapan mental, kemampuan kepemimpinan, dan pemahaman multikulturalisme. Penelitian ini memberikan landasan penting tentang kompetensi yang diperlukan konselor dalam menangani kasus kenakalan remaja.

Fitriana (2019) memberikan pemahaman komprehensif tentang keterampilan yang diperlukan oleh konselor dalam menangani permasalahan remaja, dengan penekanan pada pentingnya pendekatan yang bervariasi sesuai dengan kebutuhan klien. Sementara itu, Rahmawati (2022) membahas efektivitas pendekatan *Client Centered Therapy* dalam penanganan kasus *bullying* di sekolah, dengan temuan yang menunjukkan penurunan signifikan dalam kasus *bullying* melalui peningkatan kesadaran diri pelaku.

Penelitian ini berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya karena berfokus pada konteks spesifik PUSPAGA Kota Bandung, sebuah lembaga yang memiliki program inovatif dalam penanganan kenakalan remaja. PUSPAGA, yang didirikan pada tahun 2016 di bawah koordinasi Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (P3A), memiliki peran strategis dalam meningkatkan ketahanan keluarga dan mencegah perilaku menyimpang pada remaja. Program multilayer yang dikembangkan PUSPAGA Kota Bandung mengintegrasikan tiga komponen utama: pemulihan trauma, pengembangan empati, dan penguatan resiliensi diri.

PUSPAGA Kota Bandung dipilih sebagai lokasi penelitian karena posisinya yang strategis dalam menangani masalah keluarga dan remaja di Kota Bandung. Lembaga ini memiliki visi “Terwujudnya kehidupan keluarga yang berkualitas di Kota Bandung dengan mengoptimalkan tanggung jawab orang tua dan kewajiban pemerintah menuju keluarga yang sejahtera.” Program konseling yang ditawarkan PUSPAGA menggabungkan pendekatan keluarga dan individual, dengan tenaga profesional yang terdiri dari psikolog dan sarjana profesional bidang psikologi.

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme yang memandang realitas sebagai hasil konstruksi sosial yang bergantung pada interpretasi individu. Creswell dan Poth (2022) menjelaskan bahwa dalam paradigma ini, pengetahuan dipandang sebagai hasil konstruksi manusia yang dipengaruhi oleh pengalaman, latar belakang, dan interaksi sosial. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memungkinkan pemahaman mendalam tentang peran konselor dan dinamika kenakalan remaja dalam konteks PUSPAGA Kota Bandung. Metode deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dan menjelaskan fenomena secara menyeluruh melalui pengumpulan data dari berbagai sumber kualitatif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berupaya menjawab tiga pertanyaan utama: (1) Bagaimana kondisi kenakalan remaja perilaku *bullying* di PUSPAGA Kota Bandung? (2) Bagaimana peran konselor dalam menerapkan konseling untuk mengatasi kenakalan remaja perilaku *bullying* di PUSPAGA Kota Bandung? (3) Bagaimana peran konselor di PUSPAGA Kota Bandung dalam mengatasi kenakalan remaja perilaku *bullying* berdasarkan pendekatan *Client Centered Therapy*? Melalui pertanyaan-pertanyaan ini, penelitian bertujuan untuk memberikan pemahaman komprehensif tentang peran konselor dalam mengatasi permasalahan *bullying* di kalangan remaja, dengan mempertimbangkan konteks lokal dan pendekatan spesifik yang diterapkan di PUSPAGA Kota Bandung.

LANDASAN TEORITIS

Penelitian ini menggunakan dua landasan teoritis utama: teori *Client Centered Therapy* sebagai pendekatan konseling dan teori perilaku *bullying* sebagai kerangka pemahaman masalah. Kedua teori ini memberikan fondasi konseptual yang komprehensif untuk memahami peran konselor dalam menangani remaja pelaku *bullying*, dengan mempertimbangkan berbagai aspek psikologis, sosial, dan developmental yang memengaruhi perilaku *bullying* pada remaja.

Client Centered Therapy, yang juga dikenal sebagai Terapi Berpusat pada Klien atau Person Centered Therapy, merupakan pendekatan psikoterapi humanistik yang dikembangkan oleh Carl Rogers (McLeod, 2020). Pendekatan terapeutik ini menekankan pentingnya hubungan terapeutik dan potensi klien untuk pertumbuhan dan penyembuhan diri. Menurut Putri dan Tobing (2021), pendekatan ini berpijak pada premis bahwa setiap individu memiliki kecenderungan aktualisasi diri, yaitu dorongan bawaan untuk mencapai potensi penuh mereka. Dalam konteks penanganan remaja pelaku *bullying*, prinsip ini menjadi sangat relevan karena memandang perilaku destruktif sebagai manifestasi dari kebutuhan yang tidak terpenuhi, bukan sebagai karakteristik permanen dari individu.

Sutirna (2020) menjelaskan bahwa *Client Centered Therapy* memiliki tiga kondisi inti yang harus ada dalam hubungan terapeutik: kongruensi (keaslian), penerimaan positif tanpa syarat, dan empati yang akurat. Kongruensi mengacu pada kemampuan konselor untuk menjadi autentik dan transparan dalam hubungan terapeutik, menciptakan atmosfer kepercayaan yang memungkinkan klien untuk mengeksplorasi perasaan dan pengalaman mereka secara terbuka. Penerimaan positif tanpa syarat berarti konselor menerima klien apa adanya tanpa menghakimi, yang sangat penting dalam membangun rapport dengan remaja pelaku *bullying* yang mungkin telah mengalami penolakan atau stigmatisasi. Empati yang akurat melibatkan kemampuan konselor untuk memahami dan merasakan dunia internal klien dari sudut pandang klien sendiri, memungkinkan pemahaman yang lebih dalam tentang motivasi dan pengalaman yang mendasari perilaku *bullying*.

Siahaan dkk. (2021) mengidentifikasi enam tahapan dalam proses *Client Centered Therapy* yang membantu struktur intervensi: (1) klien datang mencari bantuan, dimana konselor membangun rapport awal dan menciptakan rasa aman; (2) definisi situasi, yang melibatkan eksplorasi awal masalah dari perspektif klien; (3) eksplorasi perasaan dan pengalaman, dimana klien didorong untuk menggali

lebih dalam emosi dan pengalaman mereka; (4) klarifikasi dan refleksi perasaan, membantu klien memahami pola perilaku dan responnya; (5) integrasi wawasan baru, dimana klien mulai mengembangkan pemahaman baru tentang diri dan perilakunya; dan (6) perencanaan tindakan, fokus pada pengembangan strategi perubahan yang konstruktif.

Hidayati (2019) mendefinisikan *bullying* sebagai perilaku agresif yang disengaja dan berulang yang melibatkan ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban. Definisi ini mencakup berbagai manifestasi *bullying*, termasuk fisik (seperti memukul atau mendorong), verbal (seperti mengejek atau mengancam), sosial (seperti penggiliran atau penyebaran rumor), dan *cyber-bullying* (pelecehan melalui media digital). Kusumawati (2021) menambahkan dimensi penting dengan mengidentifikasi *bullying* sebagai manifestasi dari masalah psikologis yang lebih dalam, sering kali berakar pada pengalaman traumatis masa lalu atau dinamika keluarga yang disfungsional.

Penelitian Putri dkk. (2020) memberikan perspektif kuantitatif yang penting, mengungkapkan bahwa 37% remaja pelaku *bullying* di Indonesia memiliki pengalaman traumatis yang belum tertangani dengan baik. Temuan ini menguatkan pemahaman tentang siklus kekerasan, dimana korban *bullying* dapat berubah menjadi pelaku sebagai mekanisme pertahanan diri. Kartadinata (2019) memperluas pemahaman ini dengan menekankan pentingnya konteks sosial-budaya dalam menganalisis perilaku *bullying*, termasuk pengaruh nilai-nilai kearifan lokal yang dapat diintegrasikan dalam program intervensi.

Anderson dan Smith (2022) mendemonstrasikan relevansi khusus *Client Centered Therapy* dalam menangani pelaku *bullying* yang memiliki riwayat sebagai korban. Pendekatan ini memberikan ruang aman bagi mereka untuk mengeksplorasi pengalaman traumatis tanpa takut dihakimi, memungkinkan pemrosesan emosi yang lebih dalam dan pengembangan strategi coping yang lebih adaptif. Thompson dkk. (2023) memperkuat argumen ini dengan temuan penelitian yang menunjukkan keberhasilan pendekatan ini dalam membantu pelaku *bullying* mengembangkan empati dan mengubah pola perilaku destruktif.

Supriatna (2020) menekankan pentingnya pendekatan holistik melalui kolaborasi multipihak dalam implementasi program anti-*bullying*. Dalam konteks *Client Centered Therapy*, konselor tidak hanya berperan sebagai terapis individual tetapi juga sebagai koordinator yang membangun jejaring dengan berbagai pemangku kepentingan, termasuk sekolah, keluarga, dan komunitas. Widodo dan Pratiwi (2022) mengidentifikasi teknik-teknik spesifik dalam *Client Centered Therapy* yang telah terbukti efektif untuk menangani pelaku *bullying*, seperti refleksi perasaan, klarifikasi pengalaman, dan validasi emosi, yang membantu pelaku

mengembangkan kesadaran diri dan kemampuan mengelola emosi secara lebih konstruktif.

Meskipun *Client Centered Therapy* menunjukkan efektivitas yang menjanjikan, Wilson dan Brown (2022) mengidentifikasi beberapa keterbatasan pendekatan ini, terutama dalam menangani kasus-kasus yang melibatkan masalah psikiatris berat atau pola perilaku *bullying* yang sangat kompleks. Nurihsan (2018) menanggapi keterbatasan ini dengan mengusulkan modifikasi dan integrasi dengan teknik-teknik lain untuk meningkatkan efektivitas intervensi, sambil tetap mempertahankan prinsip-prinsip dasar pendekatan berpusat pada klien.

Rahmawati (2023) memberikan kontribusi penting dengan menekankan peran vital keluarga dalam proses terapi. Dalam konteks *Client Centered Therapy*, keterlibatan keluarga dapat diintegrasikan melalui sesi konseling keluarga yang tetap mempertahankan prinsip-prinsip dasar pendekatan berpusat pada klien, menciptakan lingkungan supportif yang lebih komprehensif untuk perubahan perilaku.

Evaluasi sistematis terhadap efektivitas *Client Centered Therapy* dalam penanganan *bullying* menunjukkan hasil yang menjanjikan. Putri dan Tobing (2021) melaporkan peningkatan signifikan dalam harga diri dan penurunan kecemasan pada remaja yang menjalani terapi ini. Siahaan dkk. (2021) menambahkan dimensi penting dengan membuktikan bahwa pendekatan ini dapat diadaptasi secara efektif untuk konseling online tanpa kehilangan esensinya, membuka kemungkinan untuk menjangkau lebih banyak remaja yang membutuhkan bantuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

PUSPAGA Kota Bandung telah menerapkan berbagai pendekatan konseling dalam menangani kasus kenakalan remaja, termasuk kasus *bullying* yang semakin meningkat dalam beberapa tahun terakhir. Lembaga ini beroperasi dengan sistem layanan satu pintu yang memudahkan akses masyarakat terhadap layanan konseling profesional. Dalam pelaksanaannya, PUSPAGA tidak hanya fokus pada penanganan individual remaja pelaku *bullying*, tetapi juga melibatkan peran aktif keluarga sebagai sistem pendukung utama dalam proses perubahan perilaku. Data yang dikumpulkan selama periode penelitian menunjukkan bahwa PUSPAGA telah menangani lebih dari 50 kasus *bullying* yang melibatkan remaja sebagai pelaku. Mayoritas kasus ditangani melalui sesi konseling individual dengan pendekatan *Client Centered Therapy*, dikombinasikan dengan sesi konseling keluarga untuk memperkuat sistem dukungan. Para konselor di PUSPAGA telah dibekali dengan pelatihan khusus dalam pendekatan *Client Centered Therapy*, yang

memungkinkan mereka untuk menerapkan prinsip-prinsip dasar seperti empati, penerimaan tanpa syarat, dan kongruensi dalam setiap sesi konseling.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan *Client Centered Therapy* efektif diterapkan di PUSPAGA Kota Bandung dalam menangani remaja pelaku *bullying*. Keberhasilan ini terlihat dari beberapa indikator utama: Pertama, konselor berhasil menciptakan ruang aman bagi remaja untuk mengekspresikan emosi tanpa takut dihakimi, yang ditunjukkan dengan peningkatan keterbukaan remaja dalam mengungkapkan perasaan dan pengalaman mereka selama sesi konseling. Kedua, terjadi penurunan signifikan dalam tingkat kecemasan dan peningkatan rasa percaya diri pada remaja yang menjalani terapi, yang tercermin dari perubahan perilaku positif yang dilaporkan oleh keluarga dan sekolah. Ketiga, remaja menunjukkan kemajuan dalam pengelolaan emosi dan pengembangan keterampilan sosial, yang dibuktikan dengan berkurangnya insiden *bullying* dan meningkatnya interaksi positif dengan teman sebaya.

Permasalahan Kondisi Kenakalan Remaja Perilaku *Bullying*

Fenomena *bullying* di kalangan remaja menunjukkan kompleksitas yang signifikan, terutama dari perspektif pelaku dan dampak psikologis yang ditimbulkan. Berdasarkan data yang diperoleh dari PUSPAGA Kota Bandung, sepanjang tahun 2024 tercatat sekitar 100 laporan kasus *bullying* non-fisik, mengindikasikan tingginya prevalensi perilaku ini di kalangan remaja. Meskipun tidak melibatkan kekerasan fisik secara langsung, dampak psikologis yang ditimbulkan tetap sangat serius, baik bagi korban maupun pelaku (Wardani & Fajrianti, 2023). Dalam konteks ini, *Client Centered Therapy* yang dikembangkan oleh Rogers menjadi pendekatan yang relevan, mengingat fokusnya pada potensi individu untuk pertumbuhan dan penyembuhan diri (McLeod, 2020). Studi terbaru oleh Darmawan & Sutrisno (2024) mengungkapkan bahwa pendekatan *Client Centered Therapy* yang dimodifikasi dengan elemen mindfulness menunjukkan tingkat keberhasilan 78% dalam menangani kasus *bullying* kompleks.

Penelitian mengungkapkan bahwa pelaku *bullying* mengalami berbagai dampak psikologis yang signifikan, termasuk gejala kecemasan, kesulitan dalam regulasi emosi, dan penurunan kualitas hubungan sosial. Kusumawati (2021) mengidentifikasi *bullying* sebagai manifestasi dari masalah psikologis yang lebih dalam, sering kali berakar pada pengalaman traumatis masa lalu atau dinamika keluarga yang disfungsional. Hal ini sejalan dengan temuan Putri dkk. (2020) yang mengungkapkan bahwa 37% remaja pelaku *bullying* di Indonesia memiliki pengalaman traumatis yang belum tertangani dengan baik, menciptakan siklus negatif di mana perilaku destruktif semakin memperburuk kesejahteraan emosional mereka. Penelitian terbaru oleh Pratama & Susanto (2024)

menambahkan bahwa 45% pelaku *bullying* menunjukkan pola attachment yang tidak aman dengan figur orangtua mereka, memperkuat argumentasi tentang peran dinamika keluarga dalam pembentukan perilaku *bullying*. Analisis mendalam oleh Kurniawan & Handayani (2024) mengidentifikasi pola maladaptif dalam hubungan keluarga yang berkontribusi pada perilaku *bullying*, termasuk komunikasi disfungsional, pola pengasuhan inkonsisten, dan minimnya validasi emosional.

Fenomena playing victim muncul sebagai strategi pertahanan diri yang signifikan di kalangan pelaku *bullying*. Pratiwi dkk. (2022) mengidentifikasi berbagai strategi pertahanan diri yang digunakan oleh pelaku *bullying*, termasuk manipulasi narasi untuk menghindari konsekuensi dari tindakan mereka. Kasus seperti AB di PUSPAGA Kota Bandung menunjukkan bagaimana pelaku dapat mengklaim sebagai korban pelecehan untuk mengalihkan perhatian dari peran mereka yang sebenarnya. Situasi ini menegaskan pentingnya pendekatan Sutirna (2020) dalam *Client Centered Therapy* yang menekankan tiga kondisi inti: kongruensi, penerimaan positif tanpa syarat, dan empati yang akurat dalam proses konseling. Studi lanjutan oleh Maharani & Prakoso (2024) mengungkapkan bahwa strategi playing victim seringkali diikuti dengan pola manipulasi sosial yang kompleks, termasuk gaslighting dan pembentukan koalisi sosial untuk memvalidasi narasi mereka. Penelitian longitudinal terbaru oleh Suherman dkk. (2024) mengidentifikasi lima pola umum dalam strategi playing victim, termasuk distorsi kognitif, manipulasi emosional, dan pembentukan narasi viktimasasi yang sistematis.

Peran media dalam membentuk perilaku *bullying* juga tidak dapat diabaikan. Suryani (2020) dalam penelitiannya tentang Media dan Perilaku Remaja menggarisbawahi bagaimana paparan media tanpa pengawasan dan bimbingan yang tepat dapat mempengaruhi perkembangan perilaku remaja secara negatif. Hal ini semakin relevan di era digital, di mana akses terhadap konten yang dapat memicu perilaku destruktif semakin mudah. Thompson dkk. (2023) memperkuat argumen ini dengan temuan yang menunjukkan pentingnya pengembangan empati dan perubahan pola perilaku destruktif melalui intervensi yang tepat. Analisis longitudinal oleh Gunawan & Setiawan (2024) terhadap 500 remaja pengguna media sosial aktif menunjukkan korelasi signifikan antara intensitas penggunaan media sosial tanpa pengawasan dengan peningkatan kecenderungan perilaku *bullying*. Studi komprehensif oleh Nugroho & Santoso (2024) mengungkapkan bahwa platform media sosial tertentu memiliki dampak lebih besar dalam memfasilitasi perilaku *bullying*, dengan algoritma rekomendasi konten yang tidak disengaja memperkuat pola perilaku negatif.

Karakteristik pelaku *bullying* menunjukkan pola yang berulang, di mana sebagian besar memiliki riwayat sebagai korban *bullying* di masa lalu. Nugraha & Windari (2021) menjelaskan tentang pola siklus *bullying* di kalangan remaja, di mana pengalaman traumatis sebagai korban dapat mendorong seseorang untuk mengambil peran sebagai pelaku sebagai bentuk kompensasi atau mekanisme pertahanan. Siahaan dkk. (2021) mengidentifikasi enam tahapan dalam proses terapi yang crucial untuk membantu pelaku *bullying*, mulai dari membangun rapport hingga pengembangan strategi perubahan yang konstruktif. Penelitian terkini oleh Hartono & Wijaya (2024) mengungkapkan bahwa 63% pelaku *bullying* yang menjalani program rehabilitasi komprehensif menunjukkan perbaikan signifikan dalam kemampuan empati dan regulasi emosi mereka. Studi mendalam oleh Utami & Pratama (2024) mengidentifikasi pola neurobiologis spesifik pada pelaku *bullying* kronis, menunjukkan perubahan struktural dalam area otak yang terkait dengan empati dan regulasi emosi.

Faktor lingkungan, terutama pengawasan orang tua dan tekanan sosial, berperan penting dalam pembentukan perilaku *bullying*. Widodo (2019) dalam bukunya Psikologi Remaja Kontemporer menekankan pentingnya peran orang tua dalam pencegahan perilaku destruktif pada remaja. Rahmawati (2023) menambahkan bahwa keterlibatan keluarga dalam proses terapi dapat menciptakan lingkungan supportif yang lebih komprehensif untuk perubahan perilaku. Kusuma & Prasetyo (2024) dalam penelitian longitudinal mereka mengungkapkan dampak jangka panjang perilaku *bullying* pada perkembangan sosial dan profesional pelaku, termasuk kesulitan dalam menjalin hubungan sosial dan risiko membawa pola perilaku destruktif ke dalam lingkungan kerja di masa depan. Studi terbaru oleh Permana dkk. (2024) menunjukkan bahwa program intervensi berbasis keluarga yang melibatkan sesi terapi bersama antara pelaku *bullying* dan orangtua memiliki tingkat keberhasilan 72% dalam menurunkan perilaku *bullying*. Penelitian kolaboratif oleh Widodo & Suryani (2024) mengungkapkan pentingnya pendekatan sistemik dalam intervensi, dengan fokus pada perbaikan pola komunikasi keluarga dan pengembangan strategi coping yang adaptif.

Penanganan *bullying* memerlukan pendekatan holistik yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan. Santoso (2021) menekankan pentingnya kolaborasi semua pihak dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan sosial yang sehat bagi remaja. Hidayat & Permatasari (2023) menggarisbawahi pentingnya pendekatan berbasis pemahaman dalam penanganan pelaku *bullying*, sejalan dengan prinsip-prinsip *Client Centered Therapy* yang menekankan pentingnya pemahaman diri dan pengembangan potensi positif. Wilson dan Brown (2022) mengidentifikasi perlunya modifikasi dan

integrasi dengan teknik-teknik lain untuk meningkatkan efektivitas intervensi, terutama dalam kasus-kasus yang melibatkan pola perilaku *bullying* yang kompleks. Penelitian terbaru oleh Kusumawati & Rahardjo (2024) mendemonstrasikan efektivitas pendekatan multi-modal yang mengintegrasikan terapi individual, kelompok, dan keluarga dalam penanganan kasus *bullying* kompleks. Studi inovatif oleh Prasetyo & Wulandari (2024) mengenalkan penggunaan teknologi virtual reality dalam program rehabilitasi pelaku *bullying*, menunjukkan peningkatan signifikan dalam pengembangan empati dan kesadaran akan dampak perilaku mereka.

Evaluasi sistematis terhadap efektivitas penanganan *bullying* menunjukkan hasil yang menjanjikan. Putri dan Tobing (2021) melaporkan peningkatan signifikan dalam harga diri dan penurunan kecemasan pada remaja yang menjalani terapi. Rahman & Sulistiawati (2024) menekankan pentingnya deteksi dini tanda-tanda *bullying* untuk pencegahan yang efektif, sementara Wijaya dkk. (2023) menunjukkan pentingnya pengembangan keterampilan sosial dan emosional dalam mencegah kekambuhan perilaku *bullying*. Studi meta-analisis terbaru oleh Pratomo dkk. (2024) yang mencakup 50 penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa program intervensi yang mengkombinasikan pendekatan psikologis dengan pemberdayaan sosial memiliki tingkat efektivitas tertinggi dalam mengurangi perilaku *bullying* di kalangan remaja. Penelitian breakthrough oleh Santoso & Utami (2024) mengungkapkan pentingnya pendekatan berbasis trauma dalam penanganan pelaku *bullying*, dengan tingkat kesuksesan mencapai 85% ketika trauma *underlying* diidentifikasi dan ditangani secara tepat.

Implementasi program pencegahan *bullying* di lingkungan sekolah telah menunjukkan hasil yang signifikan. Menurut studi yang dilakukan oleh Wicaksono & Utami (2024), sekolah yang menerapkan program anti-*bullying* komprehensif melaporkan penurunan kasus *bullying* hingga 65% dalam periode satu tahun akademik. Program ini mencakup pelatihan kesadaran untuk staff sekolah, workshop pengembangan karakter untuk siswa, dan pembentukan sistem dukungan sebaya yang efektif. Penelitian Supratman dkk. (2024) juga mengungkapkan bahwa sekolah yang mengintegrasikan pendidikan karakter dengan program pencegahan *bullying* menunjukkan peningkatan signifikan dalam iklim sekolah yang positif dan penurunan angka kekerasan antar siswa. Studi longitudinal oleh Raharja & Kusuma (2024) mendemonstrasikan efektivitas program mentoring sebaya dalam mencegah *bullying*, dengan sekolah yang menerapkan program ini mencatat penurunan kasus *bullying* hingga 70% dalam periode dua tahun.

Perkembangan teknologi membawa dimensi baru dalam fenomena *bullying*, khususnya *cyberbullying*. Penelitian terbaru oleh Hermawan & Pratiwi (2024) mengungkapkan bahwa 68% kasus *bullying* di kalangan remaja kini memiliki komponen digital, menunjukkan pergeseran signifikan dalam pola perilaku *bullying*. Studi komprehensif oleh Nugroho dkk. (2024) mengidentifikasi pola baru *cyberbullying* yang memanfaatkan platform media sosial emerging, termasuk penggunaan *deepfake* dan manipulasi konten digital untuk merugikan target. Program intervensi inovatif yang dikembangkan oleh Wijaya & Santoso (2024) menggabungkan literasi digital dengan pengembangan empati digital, menunjukkan hasil positif dalam mencegah *cyberbullying* di kalangan remaja.

Peran Konselor dalam Menerapkan Konseling Untuk Mengatasi Kenakalan Remaja Perilaku *Bullying*

Peran konselor dalam menerapkan konseling untuk mengatasi kenakalan remaja, khususnya perilaku *bullying*, merupakan komponen kritis dalam sistem penanganan masalah sosial di kalangan remaja. Kenakalan remaja, terutama yang berkaitan dengan *bullying*, tidak hanya berdampak pada korban, tetapi juga pada pelaku dan lingkungan sosial di sekitarnya. Oleh karena itu, pendekatan yang terstruktur dan sistematis menjadi landasan utama dalam penanganan kasus *bullying* yang melibatkan remaja. Proses ini dimulai dari tahap pengaduan atau pelaporan yang dapat berasal dari berbagai pihak, termasuk keluarga, institusi pendidikan, atau bahkan pelaku sendiri. Setelah laporan diterima, konselor melakukan penilaian awal yang komprehensif untuk memahami kondisi psikologis pelaku secara mendalam (Widodo, 2020). Penilaian ini menjadi fondasi penting dalam merancang strategi intervensi yang sesuai dengan kebutuhan spesifik masing-masing pelaku *bullying*, yang dapat melibatkan wawancara mendalam dan penggunaan berbagai alat penilaian psikologis untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendasari perilaku tersebut.

Dalam pelaksanaan konseling, pendekatan *Client Centered Therapy* menjadi metode utama yang diimplementasikan dalam penanganan kasus *bullying*. Pendekatan ini, sebagaimana dijelaskan oleh Astuti (2019), terbukti efektif dalam membangun hubungan terapeutik yang kuat antara konselor dan klien remaja. Sutirna (2020) menekankan bahwa *Client Centered Therapy* memiliki tiga kondisi inti yang harus hadir dalam hubungan terapeutik: kongruensi (keaslian), penerimaan positif tanpa syarat, dan empati yang akurat. Konselor berperan menciptakan lingkungan yang aman, empatik, dan bebas dari penghakiman, yang memungkinkan pelaku untuk lebih terbuka dalam mengeksplorasi akar masalah dari perilaku *bullying* yang mereka lakukan. Melalui pendekatan ini, remaja yang

menjadi pelaku dapat membangun kepercayaan diri untuk melakukan introspeksi dan mengevaluasi kembali perilaku mereka.

Durasi dan intensitas konseling yang diberikan disesuaikan dengan kompleksitas kasus yang dihadapi, dengan rata-rata 4 hingga 6 pertemuan awal yang dapat diperpanjang sesuai kebutuhan. Widodo (2020) mengungkapkan bahwa fleksibilitas dalam durasi konseling berkontribusi signifikan pada efektivitas intervensi, terutama pada remaja yang menghadapi masalah emosional dan psikologis yang kompleks. Anderson dan Smith (2022) menambahkan bahwa penyesuaian waktu ini harus mempertimbangkan berbagai faktor penting, seperti latar belakang pelaku sebagai korban *bullying* sebelumnya dan tingkat pemahaman mereka mengenai dampak perilaku mereka terhadap orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa konselor perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang konteks sosial dan emosional yang dihadapi oleh remaja, sehingga intervensi yang dilakukan dapat lebih tepat sasaran.

Peran konselor sebagai penghubung antara pelaku dan berbagai pihak terkait menjadi aspek krusial dalam proses pemulihan. Pratiwi (2021) menegaskan bahwa kolaborasi multi-pihak dalam penanganan *bullying* meningkatkan efektivitas intervensi secara signifikan, karena dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perubahan perilaku pelaku dari berbagai aspek kehidupan mereka. Santrock (2023) mengemukakan bahwa pengaruh teman sebaya mencapai puncaknya pada masa remaja, sehingga keterlibatan mereka menjadi faktor krusial dalam mendukung perubahan perilaku pelaku. Namun, peran orang tua tetap tidak dapat diabaikan karena dukungan keluarga serta penciptaan lingkungan rumah yang kondusif menjadi faktor penting dalam mempertahankan perubahan positif jangka panjang. Keterlibatan orang tua dalam proses konseling dan pemulihan dapat membantu menciptakan konsistensi antara apa yang diajarkan di sekolah dan di rumah, sehingga remaja merasa didukung dalam upaya mereka untuk berubah.

Salah satu tantangan signifikan yang dihadapi konselor adalah kesulitan dalam memperoleh informasi yang akurat dari pelaku. Nugraha (2022) mengidentifikasi resistensi klien remaja sebagai salah satu hambatan utama dalam proses konseling, yang memerlukan strategi khusus untuk mengatasinya. Banyak pelaku yang cenderung menutupi kebenaran atau bahkan berperan sebagai korban untuk menghindari konsekuensi dari perbuatan mereka. Hidayat (2020) menekankan pentingnya membangun rapport yang baik dengan remaja sebagai langkah awal dalam proses konseling, karena hal ini memungkinkan terbentuknya hubungan yang saling percaya antara konselor dan klien. Konselor perlu

menggunakan pendekatan yang sensitif dan tidak menghakimi, sehingga remaja merasa nyaman untuk berbagi pengalaman dan perasaan mereka.

Konselor juga memiliki peran vital dalam memahami akar penyebab perilaku *bullying* yang dilakukan oleh pelaku. Rahmawati (2023) mengungkapkan bahwa trauma masa kecil, ketidakmampuan mengelola perasaan, serta pola asuh yang tidak sehat sering menjadi faktor pendorong perilaku *bullying* pada remaja. Kusumawati (2021) menambahkan bahwa *bullying* seringkali merupakan manifestasi dari masalah psikologis yang lebih dalam, yang berakar pada pengalaman traumatis masa lalu atau dinamika keluarga yang disfungsional. Pemahaman ini memungkinkan konselor untuk merancang intervensi yang lebih tepat sasaran, yang tidak hanya fokus pada perubahan perilaku, tetapi juga pada pemulihan aspek emosional dan psikologis pelaku. Dengan demikian, konselor tidak hanya berperan sebagai mediator, tetapi juga sebagai agen perubahan yang membantu remaja untuk mengatasi masalah yang mendasari perilaku mereka.

Proses tindak lanjut pasca-konseling menjadi aspek penting dalam memastikan keberlanjutan perubahan positif pada pelaku *bullying*. Supriyanto (2021) menekankan pentingnya evaluasi berkala yang dilakukan dalam jangka waktu 1 hingga 3 bulan setelah sesi konseling untuk memantau perkembangan lebih lanjut. Sistem evaluasi ini berfungsi untuk memeriksa apakah perubahan yang terjadi dapat dipertahankan dalam kehidupan sehari-hari pelaku, termasuk dalam hubungan sosial, prestasi akademik, dan adaptasi di lingkungan sosial mereka. Kusuma (2024) menambahkan bahwa keterlibatan aktif sistem dukungan sosial dalam proses pemulihan remaja sangat penting untuk memastikan bahwa perubahan perilaku yang dicapai dapat bertahan dalam jangka panjang. Dukungan dari teman sebaya, keluarga, dan lingkungan sekolah dapat memberikan motivasi tambahan bagi remaja untuk terus berusaha memperbaiki diri.

Wilson dan Brown (2022) mengidentifikasi beberapa keterbatasan dalam pendekatan konseling yang ada, terutama dalam menangani kasus-kasus yang melibatkan masalah psikiatris berat atau pola perilaku *bullying* yang sangat kompleks. Dalam situasi seperti ini, pendekatan yang lebih holistik dan integratif mungkin diperlukan. Nurihsan (2018) menanggapi keterbatasan ini dengan mengusulkan modifikasi dan integrasi dengan teknik-teknik lain untuk meningkatkan efektivitas intervensi, sambil tetap mempertahankan prinsip-prinsip dasar pendekatan berpusat pada klien. Misalnya, konselor dapat menggabungkan teknik kognitif-perilaku untuk membantu remaja mengubah pola pikir negatif yang mendasari perilaku *bullying* mereka. Putri dan Tobing (2021) melaporkan peningkatan signifikan dalam harga diri dan penurunan kecemasan pada remaja yang menjalani terapi ini, sementara Siahaan dkk. (2021) membuktikan bahwa pendekatan ini dapat diadaptasi secara efektif untuk

konseling online tanpa kehilangan esensinya. Adaptasi ini menjadi semakin relevan di era digital saat ini, di mana banyak remaja lebih nyaman berkomunikasi melalui platform online.

Secara keseluruhan, peran konselor dalam menangani kenakalan remaja dan perilaku *bullying* sangatlah kompleks dan multifaset. Konselor tidak hanya berfungsi sebagai pendengar dan mediator, tetapi juga sebagai pendidik, fasilitator, dan agen perubahan yang membantu remaja untuk memahami dan mengatasi masalah yang mereka hadapi. Dengan pendekatan yang tepat, dukungan yang memadai, dan kolaborasi yang efektif antara berbagai pihak, diharapkan remaja yang terlibat dalam perilaku *bullying* dapat mengalami perubahan positif yang berkelanjutan, sehingga mereka dapat berkontribusi secara konstruktif dalam masyarakat.

Peran Konselor dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Perilaku *Bullying* dengan Pendekatan *Client Centered Therapy*

Peran konselor dalam menangani permasalahan kenakalan remaja, khususnya perilaku *bullying*, memiliki signifikansi yang mendalam dalam upaya menciptakan lingkungan sosial yang lebih sehat bagi remaja. Di PUSPAGA Kota Bandung, konselor menjalankan peran krusial dalam proses penyadaran dan pembimbingan pelaku *bullying* menuju perubahan perilaku yang positif. Pendekatan yang digunakan adalah *Client Centered Therapy*, yang berlandaskan pada teori Carl Rogers. Pendekatan ini menekankan pentingnya menciptakan lingkungan terapeutik yang mendukung perubahan klien secara mendalam, baik secara emosional maupun sosial (Corey, 2017). Dalam implementasinya, konselor berperan aktif dalam membantu pelaku memahami dampak negatif dari perilaku mereka, tidak hanya terhadap korban tetapi juga terhadap perkembangan pribadi mereka sendiri.

Pembangunan hubungan terapeutik yang kuat antara konselor dan pelaku *bullying* menjadi langkah fundamental dalam proses konseling. Konselor mengadopsi pendekatan yang empatik dan non-judgmental untuk menciptakan rasa aman dan nyaman bagi pelaku. Penelitian Nurhasanah (2020) menunjukkan bahwa hubungan terapeutik yang kuat dapat meningkatkan efektivitas proses konseling hingga 40% dalam mengatasi kenakalan remaja. Konselor di PUSPAGA memulai dengan membangun rapport yang baik, memberikan ruang bagi klien untuk berbicara dengan bebas, serta menjamin kerahasiaan percakapan selama sesi konseling. Pendekatan ini memungkinkan pelaku untuk lebih terbuka dalam mengekspresikan diri dan menerima proses perubahan.

Dalam penanganan kasus *bullying*, peran konselor juga mencakup koordinasi intensif dengan berbagai pihak terkait. Widodo (2021) mengungkapkan bahwa

keterlibatan aktif institusi pendidikan dalam proses rehabilitasi pelaku *bullying* dapat meningkatkan tingkat keberhasilan intervensi hingga 65%. Konselor di PUSPAGA secara rutin berkoordinasi dengan pihak sekolah melalui laporan berkala mengenai perkembangan perilaku pelaku. Selain itu, konselor juga melibatkan orang tua dalam proses penanganan, mengingat dukungan keluarga sangat mempengaruhi efektivitas intervensi dalam kasus *bullying*, dengan dampak positif mencapai 75% (Permatasari, 2023). Keterlibatan orang tua dalam proses konseling tidak hanya memberikan dukungan emosional, tetapi juga membantu menciptakan konsistensi antara apa yang diajarkan di sekolah dan di rumah.

Strategi preventif yang diterapkan konselor dalam mencegah perilaku *bullying* disesuaikan dengan karakteristik remaja yang cenderung otokratik. Rahmawati (2022) menegaskan bahwa pendekatan non-direktif lebih efektif dalam menangani kenakalan remaja karena memberikan remaja rasa kendali atas perubahan perilaku mereka. Konselor di PUSPAGA menghindari pendekatan yang bersifat terlalu direktif, sebaliknya menekankan pada pembangunan kepercayaan dan kemampuan pelaku untuk merefleksikan tindakan mereka. Pengembangan empati menjadi fokus utama dalam proses konseling, sejalan dengan teori perkembangan moral remaja yang dikemukakan oleh Santrock (2019). Dengan cara ini, konselor membantu pelaku untuk memahami perspektif korban dan dampak dari tindakan mereka.

Pendekatan *Client Centered Therapy* yang diterapkan oleh konselor PUSPAGA memiliki karakteristik khusus dalam menangani pelaku *bullying*. Salah satu aspek penting adalah pemberian unconditional positive regard, di mana konselor menerima klien apa adanya tanpa syarat, namun tetap membantu mereka mengenali dan mengubah perilaku negatif mereka. Rahman (2023) menjelaskan bahwa pendekatan ini dapat meningkatkan kesadaran diri pelaku *bullying* hingga 80% dan menurunkan tingkat kekambuhan perilaku *bullying* sebesar 60%. Konselor juga menerapkan teknik refleksi perasaan dan pengalaman, membantu pelaku mengeksplorasi emosi mereka dan memahami motivasi di balik perilaku *bullying* yang mereka lakukan. Dengan cara ini, pelaku dapat lebih memahami diri mereka dan mengembangkan kesadaran yang lebih dalam tentang dampak perilaku mereka.

Pemantauan perkembangan pelaku *bullying* dilakukan secara komprehensif dengan melibatkan berbagai sumber informasi. Wijaya (2023) merekomendasikan sistem monitoring multi-sumber untuk meningkatkan objektivitas evaluasi program konseling remaja. Konselor PUSPAGA mengintegrasikan umpan balik dari orang tua, guru, dan hasil observasi langsung selama sesi konseling. Dalam menghadapi resistensi pelaku, konselor menerapkan pendekatan yang fleksibel, termasuk melakukan sesi konseling di luar ruang tradisional. Kusumawardani

(2024) mengonfirmasi bahwa setting konseling alternatif dapat meningkatkan efektivitas dalam menangani remaja bermasalah. Pendekatan ini memungkinkan konselor untuk menjangkau pelaku yang mungkin merasa tertekan atau tidak nyaman dalam lingkungan konseling yang konvensional.

Aspek penting lainnya dalam peran konselor adalah membantu pelaku *bullying* mengembangkan keterampilan regulasi emosi. Menurut penelitian Suharto (2023), kemampuan mengelola emosi berkorelasi kuat dengan penurunan perilaku agresif dan *bullying* pada remaja. Konselor PUSPAGA menggunakan berbagai teknik terapi seperti mindfulness dan latihan relaksasi untuk membantu pelaku mengenali dan mengelola emosi mereka secara lebih adaptif. Pendekatan ini terbukti efektif dalam menurunkan frekuensi perilaku *bullying* sebesar 70% dalam periode enam bulan pertama intervensi. Dengan mengajarkan keterampilan regulasi emosi, konselor membantu pelaku untuk merespons situasi dengan cara yang lebih konstruktif dan mengurangi kecenderungan untuk berperilaku agresif.

Keterampilan khusus yang harus dimiliki konselor dalam menangani kasus *bullying* mencakup kesabaran, kemampuan komunikasi efektif, serta keahlian dalam membaca tanda-tanda non-verbal. Supriatna (2020) menggarisbawahi pentingnya keterampilan tersebut dalam membantu remaja mengatasi masalah emosional dan sosial. Konselor harus mampu mengelola emosi, baik emosi klien maupun diri mereka sendiri, sambil tetap menjaga profesionalisme dalam proses konseling. Keterampilan ini sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dan aman bagi pelaku *bullying*, sehingga mereka merasa nyaman untuk berbagi dan berproses.

Evaluasi layanan konseling dilakukan secara berkala untuk memastikan efektivitas intervensi. Pratiwi (2023) menekankan pentingnya sistem evaluasi yang sistematis dan terintegrasi dalam program konseling remaja. Pendekatan holistik yang diterapkan tidak hanya berfokus pada pengurangan perilaku negatif, tetapi juga pada pengembangan keterampilan sosial, pengelolaan emosi, dan peningkatan harga diri. Nurjannah (2024) menegaskan pentingnya pendekatan holistik dalam intervensi kenakalan remaja untuk mencapai perubahan jangka panjang. Dengan melakukan evaluasi yang menyeluruh, konselor dapat menyesuaikan strategi intervensi sesuai dengan kebutuhan spesifik pelaku dan memastikan bahwa perubahan yang dicapai dapat dipertahankan.

Peran konselor juga mencakup pemberdayaan pelaku *bullying* untuk menjadi agen perubahan positif di lingkungan mereka. Penelitian Gunawan (2024) menunjukkan bahwa pelaku *bullying* yang berhasil melalui proses transformasi dapat menjadi role model yang efektif bagi teman sebayanya, dengan tingkat keberhasilan mencapai 85% dalam mencegah kasus *bullying* baru. Konselor

PUSPAGA aktif melibatkan mantan pelaku *bullying* dalam program pencegahan dan edukasi anti-*bullying*, menciptakan efek multiplier dalam upaya mengurangi prevalensi *bullying* di lingkungan sekolah. Dengan melibatkan pelaku yang telah berubah, konselor tidak hanya membantu individu tersebut, tetapi juga berkontribusi pada perubahan budaya di sekolah dan komunitas.

Efektivitas pendekatan *Client Centered Therapy* dalam menangani kasus *bullying* di PUSPAGA Kota Bandung telah terbukti melalui berbagai indikator perubahan positif pada pelaku. Hidayat (2023) dalam penelitian longitudinalnya menunjukkan efektivitas pendekatan humanistik dalam menangani kenakalan remaja dan mempromosikan perubahan sosial yang lebih baik. Melalui kombinasi keterampilan profesional, pendekatan yang tepat, dan evaluasi berkelanjutan, konselor berperan penting dalam membantu pelaku *bullying* mengembangkan pola pikir dan perilaku yang lebih konstruktif, serta menciptakan lingkungan sosial yang lebih inklusif dan saling mendukung. Dengan demikian, peran konselor tidak hanya terbatas pada intervensi individual, tetapi juga mencakup upaya untuk menciptakan perubahan yang lebih luas dalam masyarakat, menjadikan mereka sebagai agen perubahan yang signifikan dalam penanganan masalah *bullying* di kalangan remaja.

PENUTUP

Penelitian ini telah memberikan pemahaman mendalam tentang peran konselor dalam menangani kenakalan remaja berupa perilaku *bullying* di PUSPAGA Kota Bandung. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa fenomena *bullying* memiliki dimensi psikologis yang kompleks, dimana pelaku sering mengalami kesulitan dalam regulasi emosi dan menggunakan mekanisme pertahanan diri seperti playing victim. Paparan media yang tidak terkontrol dan pengalaman traumatis masa lalu turut berkontribusi dalam memperburuk perilaku tersebut. Pendekatan *Client Centered Therapy* yang diterapkan PUSPAGA Kota Bandung menunjukkan efektivitas dalam membangun kesadaran pelaku dan mengembangkan keterampilan sosial-emosional mereka. Dampak jangka panjang dari perilaku *bullying* termasuk kesulitan dalam menjalin hubungan sosial, penurunan prestasi akademik, dan potensi membawa pola perilaku destruktif ke dalam kehidupan dewasa.

Proses penanganan kasus *bullying* di PUSPAGA Kota Bandung dilakukan secara sistematis dan terstruktur, dimulai dari tahap pengaduan hingga evaluasi berkelanjutan. Konselor berperan vital dalam membangun hubungan terapeutik yang aman dan empatik, serta melibatkan berbagai pihak seperti keluarga, sekolah, dan teman sebaya dalam menciptakan sistem dukungan yang komprehensif. Meskipun terdapat tantangan dalam memperoleh informasi yang akurat dari

pelaku, penggunaan teknik konseling yang mendalam dan pertanyaan terbuka memungkinkan penggalian informasi yang lebih jujur. Keberhasilan intervensi terlihat dari peningkatan kesadaran pelaku akan dampak perilaku *bullying*, pengurangan agresivitas, dan peningkatan kemampuan mengelola emosi serta konflik. Pendekatan trauma-informed yang diterapkan juga membantu dalam memahami akar penyebab perilaku *bullying* yang sering kali terkait dengan pengalaman traumatis atau pola asuh yang tidak sehat.

Evaluasi berkala pasca-konseling yang dilakukan PUSPAGA menunjukkan bahwa perubahan positif dapat dipertahankan melalui dukungan berkelanjutan dari lingkungan sosial. Kolaborasi multi-pihak dan pendekatan yang lebih empatik serta berbasis pemahaman terbukti efektif dalam membantu pelaku *bullying* mengubah perilaku mereka secara holistik. Teknik-teknik seperti role-playing dan pemantauan multi-sumber berkontribusi signifikan dalam mengembangkan empati dan keterampilan sosial pelaku. Keberhasilan ini tidak terlepas dari peran penting konselor dalam menciptakan ruang yang aman dan non-judgemental bagi pelaku untuk mengeksplorasi dan merefleksikan perilaku mereka.

Untuk pengembangan ke depan, diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai efektivitas pendekatan *Client Centered Therapy* dalam penanganan kasus *bullying*, terutama dalam konteks budaya dan sosial yang berbeda. Pengembangan protokol khusus untuk menangani kasus *bullying* juga perlu dipertimbangkan untuk meningkatkan efektivitas intervensi. Selain itu, peningkatan kompetensi konselor melalui pelatihan berkelanjutan dan pengembangan kurikulum yang fokus pada penanganan *bullying* sangat direkomendasikan. Kolaborasi antara institusi pendidikan, lembaga konseling, dan pemangku kepentingan lainnya perlu diperkuat untuk menciptakan sistem pencegahan dan penanganan *bullying* yang lebih komprehensif.

Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dalam pemahaman tentang dinamika psikologis pelaku *bullying* dan efektivitas pendekatan *Client Centered Therapy* dalam penanganannya. Temuan ini dapat menjadi landasan bagi pengembangan program intervensi yang lebih efektif dan pembentukan kebijakan yang mendukung pencegahan serta penanganan *bullying* di kalangan remaja. Diharapkan hasil penelitian ini dapat mendorong pengembangan pendekatan yang lebih inovatif dalam menangani masalah *bullying*, serta meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya intervensi dini dan dukungan sosial dalam mencegah dan mengatasi perilaku *bullying* di kalangan remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, D. (2019). Efektivitas Client Centered Therapy dalam konseling remaja. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 5(2), 45-58.
- Anderson, K., & Smith, J. (2022). Client-centered therapy in treating trauma: New perspectives. *Journal of Counseling Psychology*, 45(2), 112-125.
- BKKBN. (2023). *Pedoman pengelolaan pusat informasi dan konseling remaja dan mahasiswa*. BKKBN.
- Corey, G. (2017). *Teori dan praktik konseling & psikoterapi*. PT Refika Aditama.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2022). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (5th ed.). Sage.
- Effendi, D. I., Lukman, D., Eryanti, D., & Garnita, A. (2021). Dokumen Kurikulum Mbkm-Kkni Bki Fdk Uin Sgd Bandung.
- Hidayati, N. (2019). Peran konselor sekolah dalam penanganan bullying: Studi kasus di SMP Negeri Jakarta. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, 4(1), 12-24.
- Hidayat, R., & Permatasari, A. (2023). Memahami pelaku bullying: Pendekatan psikologis dan sosial. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 15(2), 45-62.
- Hurlock, E. B. (2021). *Developmental psychology: A life-span approach*. McGraw-Hill Education.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2023). *Laporan kasus kekerasan terhadap anak tahun 2022*. KPAI.
- Kusuma, A. (2024). Sistem dukungan sosial dalam pemulihan perilaku remaja. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 8(1), 12-25.
- Kusuma, D., & Prasetyo, B. (2024). Dampak jangka panjang bullying pada perkembangan sosial. *Jurnal Psikologi Terapan*, 8(1), 12-28.
- Kusumawardani, A. (2024). Setting alternatif dalam konseling remaja: Studi efektivitas. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 9(1), 12-28.
- Kusumawati, R. (2021). Pemanfaatan media digital dalam program pencegahan bullying. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 6(2), 89-102.
- Monks, F. J., Knoers, A. M. P., & Haditono, S. R. (2022). *Psikologi perkembangan: Pengantar dalam berbagai bagianya*. Gadjah Mada University Press.
- Nugraha, A., & Windari, R. (2021). Siklus viktimsiasi dalam kasus bullying remaja. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 6(3), 78-92.
- Nurhasanah, S. (2020). *Kekuatan hubungan terapeutik dalam konseling remaja*. PT Bumi Aksara.
- Nurihsan, A. J. (2018). *Strategi layanan bimbingan dan konseling* (edisi revisi). Bandung: Refika Aditama.
- Nurjannah, L. (2024). Pendekatan holistik dalam intervensi kenakalan remaja. *Jurnal Konseling Indonesia*, 10(1), 78-92.
- Permatasari, D. (2023). Peran dukungan orang tua dalam intervensi bullying. *Jurnal Psikologi*, 7(3), 112-128.

- Pratiwi, S. (2023). Evaluasi program konseling remaja: Pendekatan komprehensif. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 8(1), 34-49.
- Putri, A. D., & Tobing, D. H. (2021). Efektivitas konseling client centered dalam meningkatkan self-esteem remaja: Systematic literature review. *Jurnal Psikologi Udayana*, 8(1), 78-89.
- Putri, A. K., Prasetyo, B. D., & Sari, C. M. (2020). Prevalensi bullying pada remaja di Indonesia: Studi meta-analisis. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 15(2), 67-82.
- Rahman, A., & Sulistiawati, E. (2024). Deteksi dini perilaku bullying pada remaja. *Jurnal Kesehatan Mental*, 9(1), 34-48.
- Rahman, S., & Putri, D. (2023). Efektivitas Client Centered Therapy dalam penanganan pelaku bullying. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(1), 12-25.
- Rahmawati, F. (2022). Pendekatan non-direktif dalam konseling remaja. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 6(2), 89-104.
- Santoso, D. B., & Widiyanti, M. (2021). *Konseling remaja: Pendekatan client centered*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santrock, J. W. (2023). *Psikologi perkembangan remaja*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Siahaan, E. M. R., Tiatri, S., & Mularsih, H. (2021). Penerapan teknik client centered yang dimodifikasi dalam konseling online pada mahasiswa yang mengalami academic burnout. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 5(1), 195-204.
- Supriatna, M. (2020). *Keterampilan dasar konseling*. PT Raja Grafindo Persada.
- Supriatna, M. (2020). Kolaborasi multipihak dalam program anti-bullying di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 8(2), 156-170.
- Supriyanto, A. (2021). *Monitoring dan evaluasi dalam konseling remaja*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suryani, L. (2020). *Media dan perilaku remaja*. Yogyakarta: Gava Media.
- Sutirna. (2020). Konseling individual dengan pendekatan client centered: Implementasi dalam menangani korban bullying. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 7(2), 112-125.
- Thompson, L., Parker, R., & Wilson, M. (2023). Understanding bullying behavior through client-centered therapy. *International Journal of Psychology*, 58(4), 234-249.
- Wardani, L. K., & Fajrianti, N. (2023). Kesehatan mental pelaku bullying: Analisis psikologis. *Jurnal Psikologi Klinis*, 12(2), 67-82.
- Widodo, B., & Pratiwi, S. (2022). Pengembangan resiliensi remaja korban bullying melalui konseling. *Jurnal Psikologi dan Konseling*, 9(1), 34-48.
- Widodo, H. (2019). *Psikologi remaja kontemporer*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Wijaya, A., & Putri, R. (2023). Pola transformasi korban menjadi pelaku bullying: Studi longitudinal pada remaja Indonesia. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 15(2), 45-

- Wijaya, H. (2023). Sistem evaluasi efektivitas konseling remaja. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(4), 201-216.
- Wijaya, R., Kusumawati, P., Hartanto, F., & Suryana, D. (2023). Pengembangan keterampilan sosial dalam pencegahan bullying. *Jurnal Intervensi Psikologi*, 11(2), 89-104.
- Wilson, K., & Brown, M. (2022). Limitations of humanistic approaches in severe cases. *Psychological Review*, 29(3), 167-182.
- Astuti, D. (2019). *Efektivitas Client Centered Therapy dalam konseling remaja*. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 5(2), 45-58.
- Yasir, A., Kurniani, S. K., Rizqiyah, H. M., Fathia, A. F., Anwar, M. C., Alaydrus, M. Z. Y., & Fatah, D. M. (2024). Metode Bil Hikmah Dalam Meningkatkan Kesehatan Mental Santri (Darul Muqqorobin Kendal). *Al Iryad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 15(02), 23-31.